

**TRANSFORMASI SUMBER DAYA PERUSAHAAN MENJADI NILAI
SOSIAL-LINGKUNGAN: PRAKTIK CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY BAGI PENYANDANG DISABILITAS TUNA RUNGU
OLEH PT PLN INDONESIA POWER UBP BANTEN 3 LONTAR**

***Transforming Corporate Resources Into Socio-Environmental Value:
Corporate Social Responsibility Practices For The Deaf By PT PLN Indonesia
Power UBP Banten 3 Lontar***

Ria Indrawan¹, Suci Purnamasari², Nuril Endi Rahman^{3*}

**^{1,2}PT PLN Indonesia Power UBP Banten 3 Lontar, ³Universitas
Muhammadiyah Jawa Timur**

***Email: ner847@ummad.ac.id**

Article Info

Article History

Send : 22/9/2026

Received : 23/9/2026

Accepted : 29/9/2026

Abstract

Corporate social and environmental responsibility practices are evolving from a philanthropy-based approach of using corporate resources to generate sustainable social and environmental value. This article analyzes CSR practices through the "Bercerita Dalam Hening" (Storytelling in Silence) program implemented by PT Indonesia Power UBP Banten 3 Lontar to support the deaf community associated with NOSATA in Tangerang Regency. The study employs a qualitative case study approach to identify how corporate resources are mobilized and converted into social, economic, and environmental benefits for the community. The findings indicate that the CSR intervention focuses not only on enhancing batik-making skills and strengthening market access but also on leveraging corporate assets and resources to foster environmental innovation. The use of fly ash and bottom ash (FABA) as filtration media in wastewater treatment plants, alongside power plant scrap materials for innovative batik drying equipment, demonstrates an integration of community needs and corporate capabilities. These practices generate social value by strengthening the community's avenues for expression, capacity, and independence, while also creating environmental value of adopting more eco-friendly batik production methods. The article shows that leveraging corporate resources can strategically integrate social inclusion with environmental value creation through CSR practices.

Keywords: CSR; social value; environmental value; empowerment; disability

Abstrak

Praktik tanggung jawab sosial dan lingkungan oleh perusahaan semakin berkembang dari pendekatan berbasis filantropi menuju pemanfaatan sumber daya perusahaan untuk menghasilkan nilai sosial dan lingkungan yang berkelanjutan. Artikel ini menganalisis praktik CSR melalui Program "Bercerita Dalam Hening" yang dilaksanakan oleh PT Indonesia Power UBP Banten 3 Lontar untuk mendukung penyandang disabilitas tunarungu yang tergabung dalam komunitas NOSATA di Kabupaten Tangerang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus untuk mengidentifikasi bagaimana sumber daya perusahaan dimobilisasi dan dikonversi menjadi manfaat sosial, ekonomi,

dan lingkungan bagi komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi CSR tidak hanya diarahkan pada peningkatan kapasitas membuat dan penguatan akses pasar, tetapi juga pada pemanfaatan aset dan sumber daya perusahaan untuk mendukung inovasi lingkungan. Pemanfaatan fly ash bottom ash (FABA) sebagai media filtrasi instalasi pengolahan air limbah serta scrap PLTU sebagai material inovasi alat pengering batik menunjukkan integrasi antara kebutuhan komunitas dan kapasitas perusahaan. Praktik tersebut menghasilkan nilai sosial melalui penguatan ruang ekspresi, kapasitas, dan kemandirian komunitas, sekaligus menciptakan nilai lingkungan melalui penerapan produksi batik yang lebih ramah lingkungan. Artikel ini menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya perusahaan dapat menjadi mekanisme strategis dalam mengintegrasikan inklusi sosial dengan penciptaan nilai lingkungan melalui praktik CSR.

Kata Kunci: *Csr; nilai sosial; nilai lingkungan; pemberdayaan; disabilitas*

PENDAHULUAN

Inklusi sosial penyandang disabilitas menjadi bagian penting dalam agenda pembangunan berkelanjutan karena kelompok ini masih menghadapi hambatan struktural dalam memperoleh akses terhadap pekerjaan, pengembangan kapasitas, dan partisipasi ekonomi. Dalam konteks Indonesia, persoalan tersebut tercermin dari terbatasnya keterlibatan penyandang disabilitas dalam dunia kerja. Studi (Saragih et al., 2024) menunjukkan bahwa dari 16,5 juta penyandang disabilitas usia produktif, hanya sekitar 7,6 juta yang bekerja, sementara perusahaan yang mempekerjakan pekerja disabilitas masih sangat terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa inklusi tidak cukup dipahami sebagai penyediaan akses, tetapi memerlukan strategi yang mampu mengembangkan kapasitas, ruang partisipasi, dan peluang ekonomi secara berkelanjutan.

Dalam perkembangan tersebut, tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility/CSR*) semakin dituntut untuk melampaui pendekatan filantropi dan menghasilkan nilai yang lebih luas bagi masyarakat dan lingkungan. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa CSR dapat berkontribusi terhadap *sustainable value creation* melalui inovasi, pembelajaran organisasi, dan keterlibatan pemangku kepentingan (von Jacobi et al., 2024). Perspektif ini menempatkan perusahaan bukan hanya sebagai penyedia bantuan, tetapi sebagai aktor yang memiliki sumber daya, pengetahuan, teknologi, jejaring, dan aset yang dapat dimobilisasi untuk merespons persoalan sosial dan lingkungan (Rahman et al., 2026). Penelitian mengenai CSR dan disabilitas di Indonesia juga menunjukkan bahwa program perusahaan dapat diarahkan pada penciptaan lingkungan yang lebih inklusif, penguatan keterampilan, serta peningkatan peluang ekonomi bagi kelompok disabilitas (Raharjo, 2024).

Meskipun demikian, kajian mengenai CSR dan disabilitas di Indonesia masih banyak berfokus pada bentuk intervensi dan manfaat program, seperti pemberdayaan, pelatihan, akses pekerjaan, dan layanan bagi penyandang disabilitas (Azwin & Kartika, 2026). Sementara itu, kajian yang secara khusus menjelaskan bagaimana sumber daya perusahaan dimobilisasi dan dikonversi menjadi nilai sosial sekaligus nilai lingkungan dalam praktik CSR inklusif masih terbatas. Padahal, perkembangan kajian CSR menegaskan pentingnya memahami proses penciptaan nilai melalui hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan serta pemanfaatan sumber daya untuk menghasilkan manfaat yang lebih luas (Rathobei et al., 2024).

Kesenjangan tersebut menjadi penting untuk dikaji melalui Program Bercerita Dalam Hening, sebuah praktik CSR oleh PT PLN Indonesia Power UBP Banten 3 Lontar yang mendukung komunitas NOSATA, yaitu kelompok penyandang disabilitas tunarungu yang mengembangkan keterampilan membatik.

Program ini tidak hanya merespons keterbatasan ruang ekspresi dan peluang ekonomi, tetapi juga menghubungkan kebutuhan komunitas dengan sumber daya perusahaan, termasuk pemanfaatan FABA sebagai media filtrasi IPAL dan *scrap* PLTU untuk inovasi alat pengering batik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana pemanfaatan sumber daya perusahaan dalam praktik CSR menghasilkan nilai sosial dan lingkungan bagi penyandang disabilitas tunarungu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (*single-case study*) untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik CSR dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan studi kasus digunakan ketika penelitian berfokus pada fenomena kontemporer yang batas antara fenomena dan konteksnya tidak selalu dapat dipisahkan secara jelas (Rashid et al., 2019). Kasus yang dikaji adalah Program Bercerita Dalam Hening, yaitu praktik CSR PLN Indonesia Power UBP Banten 3 Lontar yang mendukung komunitas NOSATA, yaitu kelompok penyandang disabilitas tunarungu di SKH Negeri 01 Balaraja. Pemilihan kasus didasarkan pada karakteristik program yang menghubungkan kebutuhan sosial komunitas dengan pemanfaatan sumber daya perusahaan, termasuk sumber daya teknis, material, fasilitas, serta dukungan pengembangan kapasitas. Desain ini memungkinkan penelitian untuk menganalisis hubungan antara praktik CSR, mobilisasi sumber daya perusahaan, dan penciptaan nilai sosial-lingkungan dalam konteks empiris.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi program untuk membangun pemahaman yang komprehensif tentang praktik dan proses program. Penggunaan berbagai sumber bukti merupakan karakter penting dalam penelitian studi kasus karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara lebih mendalam sekaligus melakukan pemeriksaan silang terhadap informasi yang diperoleh (Poth & Shannon-Baker, 2022; Yin, 2018). Data diarahkan pada informasi mengenai latar belakang program, peran aktor, bentuk pemanfaatan sumber daya perusahaan, proses pelaksanaan kegiatan, serta nilai sosial dan lingkungan yang dihasilkan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari pengurus dan anggota kelompok NOSATA sebanyak 12 orang dan staf CSR perusahaan sebanyak 4 orang.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, kategori, dan tema yang relevan dengan fokus penelitian. Proses analisis mencakup familiarisasi data, pengodean, pengembangan tema, peninjauan tema, dan interpretasi hubungan antartema. Pendekatan ini memungkinkan data empiris dikonstruksi menjadi pola analitis mengenai hubungan antara *corporate resources*, praktik CSR, dan *social-environmental value creation* (Braun & Clarke, 2021). Keabsahan temuan diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data, sehingga interpretasi tidak hanya bergantung pada satu perspektif atau jenis bukti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari Eksklusi Sosial menuju CSR Inklusif

Program Bercerita Dalam Hening berangkat dari hasil pemetaan sosial PT PLN Indonesia Power UBP Banten 3 Lontar yang mengidentifikasi dua persoalan utama pada penyandang disabilitas tunarungu di SKH Negeri 01 Balaraja, yaitu keterbatasan ruang untuk berekspresi dan berkarya serta rendahnya penyerapan tenaga kerja bagi alumni penyandang disabilitas. Persoalan tersebut diperkuat oleh stigma sosial yang menempatkan penyandang disabilitas sebagai individu yang tidak produktif, tidak mampu, dan kurang memperoleh kesempatan untuk menunjukkan potensinya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hambatan yang dihadapi komunitas tidak semata-mata berkaitan dengan keterbatasan individu, tetapi juga dengan keterbatasan ruang sosial dan ekonomi untuk mengaktualisasikan kapasitas mereka.

Temuan tersebut sejalan dengan kajian mengenai CSR dan inklusi disabilitas yang menunjukkan bahwa perusahaan semakin memasukkan isu disabilitas ke dalam praktik tanggung jawab sosial dan strategi inklusi, meskipun tantangan dalam mewujudkan inklusi yang substantif masih berlangsung (Mullin et al., 2024). Dalam konteks Indonesia, kajian (Saragih et al., 2024) juga menunjukkan bahwa keterbatasan kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas masih menjadi persoalan penting, sehingga praktik CSR memiliki ruang untuk mendukung terciptanya lingkungan yang lebih inklusif. Dengan demikian, respons CSR terhadap disabilitas perlu bergerak dari sekadar pemberian manfaat menuju penciptaan ruang yang memungkinkan kelompok tersebut mengembangkan kapasitas dan berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi maupun sosial.

Program Bercerita Dalam Hening tidak hanya membaca hambatan, tetapi juga mengidentifikasi potensi internal komunitas. NOSATA yang terdiri atas 41 siswa dan alumni SKH Negeri 01 Balaraja diposisikan sebagai ruang ekspresi dan penguatan kapasitas melalui produksi batik tulis dan pelatihan membatik. Kegiatan membatik juga ditempatkan sebagai sarana pengembangan kreativitas dan *art therapy*, sementara kohesivitas komunitas menjadi modal sosial untuk membangun aktivitas bersama. Pendekatan ini memperlihatkan perubahan cara pandang dari “*disability as limitation*” menuju “*disability as capability*”, yaitu melihat kapasitas kreatif dan kohesivitas komunitas sebagai basis intervensi.

Pada titik inilah praktik CSR mulai menunjukkan karakter inklusifnya. Perusahaan tidak sekadar merespons masalah dengan bantuan, tetapi menghubungkan persoalan komunitas dengan kapasitas yang tersedia di dalam perusahaan. Profil program secara eksplisit menunjukkan bahwa aset dan sumber daya perusahaan yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal diarahkan menjadi solusi yang memberikan nilai tambah bagi masyarakat. Perspektif tersebut sejalan dengan (Frow et al., 2015; von Jacobi et al., 2024) yang menempatkan CSR, keterlibatan pemangku kepentingan, inovasi, dan *sustainable value creation* sebagai proses yang saling berhubungan. Dengan demikian, inklusivitas dalam kasus ini tidak berhenti pada siapa yang menerima manfaat, tetapi terlihat dari bagaimana kebutuhan, kapasitas komunitas, dan sumber daya perusahaan dipertemukan dalam satu praktik CSR.

Mobilisasi Sumber Daya Perusahaan untuk Pengembangan Masyarakat

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik CSR dalam Program

“Bercerita Dalam Hening” tidak semata-mata diwujudkan melalui pemberian bantuan kepada penyandang disabilitas tunarungu, tetapi melalui mobilisasi sumber daya perusahaan untuk menjawab kebutuhan komunitas. Profil program secara eksplisit menunjukkan bahwa perusahaan berupaya memanfaatkan ketersediaan sumber daya perusahaan, termasuk potensi dan aset yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal, untuk menghasilkan solusi yang memberikan nilai tambah bagi masyarakat. Pendekatan tersebut menghubungkan kebutuhan komunitas dengan kapasitas perusahaan dan membentuk suatu siklus nilai.

Berdasarkan data empiris penelitian, sumber daya dalam program CSR oleh PT PLN Indonesia Power UBP Banten 3 Lontar memiliki makna yang lebih luas daripada sumber daya finansial. Dalam perspektif *resource orchestration*, penciptaan nilai sosial terjadi ketika sumber daya yang tersedia dapat disusun, dikombinasikan, dan dimanfaatkan kembali untuk merespons persoalan sosial dan lingkungan. (Bals et al., 2023) Menunjukkan bahwa kemampuan menggabungkan dan memanfaatkan sumber daya menjadi penting ketika organisasi berhadapan dengan keterbatasan sumber daya dan tuntutan penciptaan nilai sosial, ekonomi, dan lingkungan. Perspektif ini relevan dengan kasus kelompok NOSATA karena perusahaan tidak hanya menyediakan dukungan program, tetapi juga menghubungkan sumber daya teknis, material, pengetahuan, pendampingan, dan jejaring dengan kapasitas komunitas.

Implementasi Program “Bercerita dalam Hening” telah menjalankan beberapa fungsi, yaitu pendampingan teknis, fasilitasi peningkatan kapasitas, pembangunan infrastruktur, serta dukungan pemasaran produk batik kelompok NOSATA. Pola tersebut menunjukkan bahwa mobilisasi sumber daya berlangsung melalui kombinasi antara *resource provision* dan *resource integration*. Literatur CSR menegaskan bahwa keterlibatan pemangku kepentingan menjadi mekanisme penting dalam menghubungkan CSR dengan inovasi dan penciptaan nilai berkelanjutan (Mostepaniuk et al., 2022). Sementara itu, (Sang & Han, 2023) juga menempatkan penciptaan nilai bersama sebagai proses yang melibatkan partisipasi berbagai pihak dalam aktivitas CSR.

Mobilisasi sumber daya oleh perusahaan juga mencakup sumber daya material yang berkaitan dengan persoalan lingkungan. FABA digunakan sebagai media filtrasi IPAL, sedangkan *scrap* PLTU dimanfaatkan untuk mengembangkan alat pengering batik. Dengan demikian, material yang sebelumnya memiliki nilai guna terbatas direkonfigurasi menjadi bagian dari solusi lingkungan sekaligus mendukung proses produksi komunitas. Pendekatan ini sejalan dengan literatur *circular economy* yang menempatkan penciptaan nilai baru melalui pemanfaatan kembali sumber daya sebagai bagian penting dari transformasi praktik organisasi (Gallardo-Vázquez et al., 2024).

Dalam konteks pemberdayaan inklusi, pola pelaksanaan dalam program “Bercerita dalam Hening” memperluas pemahaman tentang CSR. (Yamada, 2024) Menekankan pentingnya menempatkan disabilitas dalam praktik bisnis dan CSR, bukan hanya sebagai objek kegiatan sosial. (Mullin et al., 2024) Juga menunjukkan bahwa isu disabilitas semakin hadir dalam strategi CSR perusahaan, meskipun bentuk dan kedalaman praktik inklusinya beragam. Dengan demikian, kasus pada kelompok NOSATA menunjukkan bahwa mobilisasi sumber daya perusahaan dapat berfungsi sebagai mekanisme yang mempertemukan kapasitas korporasi

dengan kapasitas komunitas, sehingga sumber daya perusahaan tidak hanya menjadi input program, tetapi juga dikonversi menjadi kapasitas produksi, inovasi lingkungan, dan nilai sosial bagi komunitas penyandang disabilitas tunarungu.

Konversi Sumber Daya Perusahaan ke dalam Nilai Sosial-Ekonomi

Mobilisasi sumber daya perusahaan dalam Program “Bercerita dalam Hening” menghasilkan nilai yang melampaui pemberian manfaat langsung kepada penerima program. Sumber daya perusahaan dikonversi melalui proses pemanfaatan, penggabungan, dan rekontekstualisasi sehingga menghasilkan nilai sosial sekaligus nilai lingkungan. Dengan demikian, nilai CSR dalam kasus ini tidak terletak semata-mata pada besarnya sumber daya yang diberikan, melainkan pada bagaimana sumber daya tersebut digunakan untuk menghasilkan perubahan yang relevan dengan kebutuhan komunitas. Profil program menunjukkan bahwa kebutuhan penyandang disabilitas tunarungu dihubungkan dengan kapasitas perusahaan melalui pemanfaatan aset dan sumber daya yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal.

Konversi nilai sosial terlihat terutama melalui aktivitas membatik. Batik tidak hanya ditempatkan sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai ruang berekspresi, pengembangan kreativitas, dan *art therapy*. Pada saat yang sama, pengembangan produk batik membuka peluang peningkatan nilai tambah lokal dan kemandirian ekonomi komunitas NOSATA. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai CSR inklusif karena manfaat program tidak berhenti pada penyediaan pelatihan, tetapi berpotensi membangun kapabilitas, kepercayaan diri, identitas sosial, dan peluang ekonomi. Literatur mengenai CSR dan disabilitas menunjukkan bahwa agenda inklusi perusahaan semakin bergeser dari sekadar kepedulian sosial menuju integrasi penyandang disabilitas dalam aktivitas ekonomi dan organisasi (Goodman et al., 2024; Mullin et al., 2024).

Proses konversi tersebut juga menghasilkan nilai lingkungan. FABA dimanfaatkan sebagai media filtrasi dalam instalasi pengolahan air limbah, sementara *scrap* PLTU digunakan untuk mengembangkan alat pengering batik. Dengan demikian, material yang sebelumnya dipandang sebagai residu atau sumber daya yang kurang termanfaatkan memperoleh fungsi baru dalam rantai produksi komunitas. Praktik ini memiliki kedekatan dengan prinsip *circular economy*, yaitu mempertahankan utilitas sumber daya selama mungkin dan menciptakan nilai baru melalui penggunaan kembali material. Literatur menunjukkan bahwa orientasi CSR dapat mendorong perusahaan menuju praktik ekonomi sirkular dan penciptaan nilai bagi berbagai pemangku kepentingan (Gallardo-Vázquez et al., 2024).

Menariknya, nilai sosial dan lingkungan dalam konteks program ini, tidak terbentuk melalui dua jalur yang terpisah. Keduanya berinteraksi dalam satu proses produksi. Alat pengering dari *scrap* membantu mengatasi keterbatasan lahan dan ketergantungan pada cuaca, sekaligus mendukung keberlanjutan produksi batik; sementara pemanfaatan FABA menghubungkan kebutuhan pengelolaan limbah dengan aktivitas ekonomi komunitas. Pola tersebut menunjukkan karakter *circular value creation*, ketika nilai fungsional suatu sumber daya diperluas melalui penggunaan kembali dan dikombinasikan dengan kebutuhan sosial tertentu (Mohapatra et al., 2024).

Dari perspektif *value co-creation*, proses tersebut juga memperlihatkan bahwa nilai tidak diproduksi oleh perusahaan secara unilateral. Nilai muncul

melalui interaksi antara sumber daya korporasi, kemampuan komunitas, pengetahuan teknis, dan kebutuhan lokal. (Sang & Han, 2023) Menegaskan pentingnya keterlibatan pemangku kepentingan dalam penciptaan nilai CSR, sedangkan (von Jacobi et al., 2024) menghubungkan *stakeholder engagement*, inovasi, dan *sustainable value creation*. Dalam kasus kelompok NOSATA, proses tersebut menunjukkan bahwa *corporate resources* berfungsi sebagai *enabler*, sedangkan komunitas menjadi ruang aktualisasi dan penggunaan sumber daya tersebut.

Dengan demikian, temuan kasus ini mengarah pada pemahaman CSR sebagai proses *resource-to-value conversion*. Sumber daya perusahaan memperoleh makna baru ketika dikonversi menjadi kapasitas sosial, peluang ekonomi, dan solusi lingkungan. Pendekatan ini juga konsisten dengan penelitian (Scelles et al., 2025) yang menunjukkan pentingnya mengidentifikasi dan mengukur *outcome* sosial dari inisiatif program CSR yang inklusif. Namun, kontribusi program terhadap kelompok pemanfaat program terletak pada keterhubungan antara *outcome* sosial dan lingkungan: inklusi penyandang disabilitas berjalan bersamaan dengan pemanfaatan kembali material perusahaan. Karena itu, nilai CSR dalam konteks “Program Bercerita dalam Hening” lebih tepat dipahami sebagai nilai sosial-lingkungan yang dihasilkan melalui transformasi fungsi sumber daya, bukan sekadar distribusi sumber daya perusahaan kepada kelompok penerima manfaat.

Dari Program CSR menuju Nilai Kreasi Bersama Sosial-Lingkungan

Implementasi “Program Bercerita dalam Hening” kepada kelompok NOSATA, memberikan indikasi penciptaan nilai yang terlihat dari berkembangnya aktivitas produksi batik, ruang kreativitas, dukungan pemasaran, serta keterlibatan komunitas dalam berbagai kegiatan publik. Pada saat yang sama, beberapa inovasi program menghubungkan aktivitas ekonomi komunitas dengan agenda lingkungan, seperti pemanfaatan FABA untuk filtrasi IPAL dan *scrap* PLTU untuk pengembangan alat pengering batik. Dengan demikian, CSR dalam kasus ini memperlihatkan kemungkinan terbentuknya nilai sosial dan lingkungan secara bersamaan, meskipun data yang tersedia belum cukup untuk menentukan besaran dampak jangka panjangnya.

Keterlibatan berbagai stakeholder juga menjadi faktor penting dalam proses pelaksanaan program. PT PLN Indonesia Power UBP Banten 3 Lontar berperan dalam pendampingan teknis, peningkatan kapasitas, infrastruktur, pemasaran, serta dukungan bazar dan perlombaan, sementara sekolah, kelompok batik, pemerintah daerah, dan peserta pelatihan memberikan dukungan dalam bentuk yang berbeda. Temuan ini sejalan dengan (Iglesias et al., 2020), yang menunjukkan keterkaitan antara CSR, *stakeholder engagement*, inovasi, dan *sustainable value creation*. (Acuti et al., 2024), Bagaimanapun, perlu diingat bahwa keterlibatan pemangku kepentingan tidak selalu identik dengan dialog atau penciptaan nilai bersama; kualitas dan bentuk keterlibatan perlu diperhatikan.

Sejumlah capaian program memberikan indikasi awal mengenai perluasan pengakuan sosial terhadap kelompok NOSATA, antara lain tampilnya produk pada *fashion show* Kang Nong Kabupaten Tangerang, apresiasi pemerintah daerah, dukungan Dinas Lingkungan Hidup, serta keberlanjutan pendidikan salah satu anggota komunitas. Temuan tersebut dapat dibaca sebagai tanda bahwa CSR

berpotensi membuka ruang sosial dan ekonomi yang sebelumnya terbatas, sebagaimana juga dibahas dalam literatur mengenai CSR dan inklusi disabilitas (Mullin et al., 2024; Yamada, 2024).

Dengan demikian, kontribusi kasus ini bukan untuk menyatakan bahwa CSR secara otomatis menghasilkan transformasi sosial atau lingkungan, melainkan untuk menunjukkan kemungkinan mekanisme penciptaan nilai melalui konversi sumber daya perusahaan. Perspektif ini memperluas pemahaman CSR dari aktivitas pemberian manfaat menuju proses yang memungkinkan sumber daya korporasi digunakan bersama kapasitas komunitas untuk menghasilkan nilai yang bersifat sosial sekaligus lingkungan. Prinsip tersebut memiliki kedekatan dengan pendekatan *circular economy*, yang menekankan penciptaan nilai melalui pemanfaatan kembali sumber daya dan integrasi dimensi sosial serta lingkungan (Ayaz & Tatoglu, 2024). Keberlanjutan nilai tersebut, bagaimanapun, tetap bergantung pada kapasitas kelompok NOSATA, kesinambungan jejaring pemangku kepentingan, serta kemampuan komunitas untuk mempertahankan dan mengembangkan praktik yang telah terbentuk.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi utama CSR dalam Program *Bercerita Dalam Hening* tidak semata-mata terletak pada pemberian manfaat kepada penyandang disabilitas tunarungu, tetapi pada bagaimana sumber daya perusahaan dimobilisasi dan dikonversi menjadi nilai sosial-lingkungan melalui interaksi dengan kapasitas komunitas. Berangkat dari persoalan stigma, keterbatasan ruang berekspresi, dan rendahnya peluang ekonomi, program menghubungkan kebutuhan tersebut dengan potensi kelompok NOSATA, khususnya melalui aktivitas membatik. Dengan demikian, CSR dalam kasus ini dapat dipahami bukan sebagai proses transfer sumber daya secara satu arah, melainkan sebagai proses *resource-to-value conversion*.

Temuan penelitian menunjukkan tiga tahapan yang saling berkaitan. Pertama, persoalan sosial diterjemahkan menjadi kebutuhan program melalui pemetaan sosial. Kedua, sumber daya perusahaan, baik berupa pengetahuan, pendampingan, infrastruktur, jejaring, maupun material yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal, dimobilisasi, dan dikombinasikan dengan kapasitas komunitas. Ketiga, kombinasi tersebut menghasilkan bentuk nilai yang memiliki dimensi sosial dan lingkungan. Pada dimensi sosial, aktivitas membatik menyediakan ruang kreativitas, pengembangan kapasitas, aktivitas ekonomi, serta peluang untuk memperoleh pengakuan sosial. Pada dimensi lingkungan, pemanfaatan FABA sebagai media filtrasi IPAL dan *scrap* PLTU sebagai bagian dari inovasi alat pengering menunjukkan kemungkinan rekontekstualisasi material perusahaan menjadi sumber daya produktif. Kontribusi konseptual penelitian ini, dengan demikian, terletak pada penekanan pada proses konversi sumber daya, bukan sekadar pada keluaran program. Perspektif tersebut memperluas pembahasan CSR inklusif dengan menunjukkan bahwa sumber daya korporasi dapat memperoleh fungsi sosial dan lingkungan baru ketika diintegrasikan dengan kebutuhan, pengetahuan, dan kapasitas komunitas. Namun, temuan ini tidak dimaksudkan untuk menyimpulkan bahwa proses tersebut secara otomatis menghasilkan transformasi jangka panjang. Capaian program, seperti keterlibatan

dalam kegiatan publik, dukungan pemangku kepentingan, dan pengembangan aktivitas kelompok NOSATA, lebih tepat dipahami sebagai indikasi awal terciptanya nilai. Keberlanjutan nilai tersebut tetap bergantung pada kapasitas komunitas, kesinambungan jejaring, serta kemampuan untuk mempertahankan dan mengembangkan praktik yang telah terbentuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Acuti, D., Glozer, S., & Crane, A. (2024). What is (and is not) stakeholder dialogue in CSR? A review and research agenda. *International Journal of Management Reviews*, 26(4), 518–535. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/ijmr.12363>
- Ayaz, O., & Tatoglu, E. (2024). Unveiling the power of social value: Catalyzing circular economy in emerging market SMEs. *Journal of Cleaner Production*, 453, 142245. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2024.142245>
- Azwin, K., & Kartika, T. (2026). *Cocporate Social Responsibility and Disability Empowerment in Indonesia : An Integrative Review of Social Work Ethics and Corporate Interests*. 12(01), 1–11.
- Bals, L., Huang, F., Tate, W. L., & Rosca, E. (2023). Creating social value at the bottom of the pyramid: Elaborating resource orchestration via social intermediaries. *Journal of Business Research*, 168, 114209. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2023.114209>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). Can I use TA? Should I use TA? Should I not use TA? Comparing reflexive thematic analysis and other pattern-based qualitative analytic approaches. *Counselling and Psychotherapy Research*, 21(1), 37–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/capr.12360>
- Frow, P., Nenonen, S., Payne, A., & Storbacka, K. (2015). Managing co-creation design: A strategic approach to innovation. *British Journal of Management*, 26(3), 463–483.
- Gallardo-Vázquez, D., Herrador-Alcaide, T. C., & Matin, A. (2024). Circular economy orientation from corporate social responsibility: A view based on structural equation modeling and a fuzzy-set qualitative comparative analysis. *Sustainable Development*, 32(5), 5581–5601. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/sd.2957>
- Goodman, N., Wise, F. A., Hyseni, F., Gilbert, L., & Blanck, P. (2024). Disability Inclusion in Corporate Supplier Diversity Initiatives. *Journal of Occupational Rehabilitation*, 34(2), 373–386. <https://doi.org/10.1007/s10926-024-10190-2>
- Iglesias, O., Markovic, S., Bagherzadeh, M., & Singh, J. J. (2020). Co-creation: A key link between corporate social responsibility, customer trust, and customer loyalty. *Journal of Business Ethics*, 163(1), 151–166.
- Mohapatra, S., Roy, S., Upadhyay, A., & Kumar, A. (2024). Circular value creation through environmental entrepreneurship initiatives: A case-based exploration. *Business Strategy and the Environment*, 33(5), 3811–3831. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/bse.3682>
- Mostepaniuk, A., Nasr, E., Awwad, R. I., Hamdan, S., & Aljuhmani, H. Y. (2022). Managing a Relationship between Corporate Social Responsibility and

- Sustainability: A Systematic Review. In *Sustainability* (Vol. 14, Issue 18, p. 11203). <https://doi.org/10.3390/su141811203>
- Mullin, C., Gould, R., Harris, S. P., & Jones, R. (2024). Updated trends in disability, diversity, and corporate social responsibility. *Journal of Vocational Rehabilitation*, 61(2), 157–174.
- Poth, Cheryl N, & Shannon-Baker, Peggy. (2022). State of the Methods: Leveraging Design Possibilities of Qualitatively Oriented Mixed Methods Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 21, 16094069221115302. <https://doi.org/10.1177/16094069221115302>
- Raharjo, S. T. (2024). *Corporate Social Responsibility and Services for People with Disabilities*. 12(1), 79–87.
- Rahman, N. E., Mahendra, G. K., & Rifa, M. (2026). *From Green CSR Innovation to Community Dependency: Lessons from the Maron River Ecotourism Program*. 10(2), 120–129.
- Rashid, Yasir, Rashid, Ammar, Warraich, Muhammad Akib, Sabir, Sana Sameen, & Waseem, Ansar. (2019). Case Study Method: A Step-by-Step Guide for Business Researchers. *International Journal of Qualitative Methods*, 18, 1609406919862424. <https://doi.org/10.1177/1609406919862424>
- Rathobei, K. E., Ranängen, H., & Lindman, Å. (2024). Exploring broad value creation in mining - Corporate social responsibility and stakeholder management in practice. *The Extractive Industries and Society*, 17, 101412. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.exis.2024.101412>
- Sang, Y., & Han, E. (2023). A win-win way for corporate and stakeholders to achieve sustainable development: Corporate social responsibility value co-creation scale development and validation. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 30(3), 1177–1190. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/csr.2412>
- Saragih, E. P. F., Darwis, R. S., & Raharjo, S. T. (2024). *TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN DI INDONESIA DALAM DISABILITAS*. 5(3).
- Scelles, N., Inoue, Y., Perkin, S. J., & Valenti, M. (2025). Social Impact Assessment of Corporate Social Responsibility Initiatives: Evaluating the Social Return on Investment of an Inclusion Offer. *Journal of Business Ethics*, 197(3), 613–629. <https://doi.org/10.1007/s10551-024-05786-w>
- von Jacobi, N., Chiappero-Martinetti, E., Maestripieri, L., & Giroletti, T. (2024). Creating social value by empowering people: a social innovation perspective. *Annals of Public and Cooperative Economics*, 95(2), 413–439. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/apce.12447>
- Yamada, M. (2024). Human Rights-Based CSR as the Driver for Disability Inclusion in Business. *Journal of Japan Society for Business Ethics Study*, 31, 251–263. https://doi.org/10.20664/jabes.31.0_251
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (Vol. 6). Sage Thousand Oaks, CA.